

## Empat Tahap Perjalanan Rohani Menurut Mulla Sadra

Dalam kitabnya *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfār al-Aqliyyah al-Arba'ah* (Puncak kearifan dalam empat tahap perjalanan intelek), Mulla sadra menjelaskan bahwa manusia mencapai kearifan tertinggi haruslah melewati empat tahap perjalanan rohani yang semuanya terangkum dalam rangkaian filsafat yang dikembangkannya.

Perjalanan pertama; *Safār min al-Khalq ila al-Haq* (Perjalanan dari makhluk menuju Tuhan). Pada tingkat ini, perjalanan yang dilakukan adalah dengan mengangkat hijab kegelapan dan hijab cahaya yang membatasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Seseorang harus melewati stasiun-stasiun, mulai dari stasiun jiwa, stasiun *qalb*, stasiun ruh dan berakhir pada *maqсад al-aqsa*. Pada tahap ini perjalanan rohani baru dimulai dari pelepasan diri dan bergabung menuju Tuhan. Dalam kajian filsafatnya, perjalanan pertama ini adalah gambaran dari upaya seseorang mengangkat kesadarannya dari realitas makhluk lewat pembahasan wujud dalam makna umum dan juga tentang hukum-hukum ketiadaan, entitas, gerakan material dan substansial serta intelek. Pembahasan *al-wujud* (eksistensi) secara umum yang berkaitan dengan dasar atau prasyarat bagi diskursus *tauhid* (merupakan masalah filsafat biasa) berkenaan dengan perjalanan mental kita dari makhluk menuju Tuhan. Pada tingkat ini, *salik* berusaha lepas dari alam dan dunia-supranatural tertentu agar dapat mencapai Esensi Ilahi, membuka semua hijab antara dirinya dengan Tuhan.

Perjalanan kedua: *Safār bi al-Haq fi al-Haq* (Perjalanan bersama Tuhan di dalam Tuhan). Pada tahap ini seorang salik (seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sufisme Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya) memulai tahap kewaliannya, karena wujudnya telah menjadi diri-Nya dan dengan itu dia melakukan penyempurnaan dalam nama-nama agung Tuhan. Tingkat ini adalah tingkat penyempurnaan teologis seorang salik. Dalam konteks ini Mulla Sadrā membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Perkara yang berhubungan dengan *al-Mabda'* (prinsip permulaan) yaitu tauhid, teologi, dan sifat-sifat kellahian perjalanan bersama Tuhan dalam Tuhan. Setelah si pengembara mencapai pengetahuan terdekat dengan Tuhan, dengan bantuan-Nya *salik* berjalan melalui nama-nama-Nya, keadaan-keadaan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Perjalanan ini merupakan penelusuran sifat-sifat Ilahiah, mengetahui seluruh

sifat dan asma-Nya, fana dalam zat, sifat, dan perbuatannya. Fana bermakna, tidak melihat diri-Nya. Fana dalam zat disebut maqam rahasia (sirr), fana dalam sifat disebut maqam “tersembunyi” (khafi)

Perjalanan ketiga; *Safār min al-Haq ila al-Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari Tuhan menuju Makhluk bersama Tuhan). Dalam stasiun ini seorang salik menempuh perjalanan dalam *Af’āl* Tuhan, kesadaran Tuhan telah menjadi kesadarannya dan menempuh perjalanan di antara alam *Jabarut*, *Malakut* dan *Nasut* serta menyaksikan segala sesuatu yang ada pada alam tersebut melalui pandangan Tuhan. Pembicaraan pada tingkat ini meliputi proses penciptaan yang terjadi pada intelek-intelek. Permasalahan yang berhubungan dengan ilmu *al-nafs al-falsafi* (psikologi filsafat) manusia, perbuatan Ilahi dunia sujud yang universal, perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan. Dalam perjalanan ini *salik* kembali ke dunia makhluk dan bergabung dengan manusia lain. Tetapi kepulangan ini tidak berarti keterpisahan dan kejauhannya dari Esensi Ilahi. Sebaliknya, si pengembara dapat melihat Esensi Ilahi bersama segala sesuatu dibalik segala sesuatu.

Perjalanan keempat; *Safār min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq* (Perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan). Dengan mata ilahiah, seseorang memperhatikan makhluk dan rahasianya, mengerti seluruh rahasia makhluk, titik mula dan akhirnya, titik awal dan tujuannya, apa yang baik dan buruk baginya. Inilah maqam wilayah atau khalifah (*khalifatullah*) atau *insan al-kamil*. Dan bagi yang diangkat menjadi rasul, maqam ini disebut sebagai risalah (kerasulan). Pada tahap ini perjalanan penyaksian seluruh makhluk dan apa yang terjadi padanya di dunia dan akhirat serta mengetahui perjalanan kembali menuju Allah dan bentuk kembalinya serta azab dan nikmat yang akan diberikan Allah pada mereka. Karena itu pembicaraan Mulla Sadra pada tingkat ini adalah pembicaraan yang berkaitan dengan Eskatologi atau *Ma’ād* yang akan terjadi pada diri manusia setelah kematiannya dan dengan bukti serta argumentasi rasional. Dalam pandangan Mulla Sadra tentang *al-Ma’ad* telah mengubah interpretasi miskonsepsi mengenai *tanasukh* (reinkarnasi), kebangkitan jasmani (*jasad*), *tajsimu al-a’mal* (interaksi badan dengan seluruh amal), keabadian *al-kuffar* (orang-orang *kafir*/lingkar) dalam siksa dan kesakitan. Sesuatu yang berhubungan dengan al-Ma’ad (akhir perjalanan atau tempat kembali yang kekal) tentang jiwa dan tujuannya (*ma’ad*). *Salik* secara bersama-sama bertanggung jawab membimbing manusia dan mengarahkan mereka kepada kebenaran.